

**TRADISI MAJAU DALAM PERKAWINAN ADAT LAMPUNG PEPADUN  
DI KAMPUNG KARTAJAYA KECAMATAN NEGARA BATIN  
KABUPATEN WAY KANAN**

**Abi Sofyan, Iskandar Syah, Muhammad Basri**

FKIP Unila Jalan. Prof.Dr.Soemantri Brojonegoro No. 1 Bandar Lampung 35145

Telepon (0721) 704 947 faximile (0721) 704 624

*e-mail: ajo\_as23592@yahoo.com*

*Manjau* is a custom event conducted by the groom's family to come together with prospective bride (*mengiyan*) home prospective bride's parents for friendship and family. The aims of the research to determine, process, meaning and the purpose of the *manjau* the bride in marriage customs Kertajaya village districts in counties Negara Batin Way Kanan. The method in this research is deskriptif method. Data analysis technique used is qualitative data. The results of this research is preparation process *manjau* is *pemandai* (notification) and administration purposes *manjau*. Implementation *manjau* that supplies clothing, participated *manjau* family, luggage and events *manjau*. *Manjau* settlement is parties entourage (*mengiyan*) leave home.

*Manjau* adalah acara adat yang dilakukan oleh pihak keluarga mempelai laki-laki untuk datang bersama-sama dengan calon pengantin laki-laki (*mengiyan*) kerumah orang tua calon mempelai perempuan untuk silaturahmi dan perkenalan keluarga. Tujuan penelitian ini adalah mengetahui, proses, makna dan tujuan pelaksanaan *manjau* pada calon pengantin dalam perkawinan adat Lampung *Pepadun* di Kampung Kertajaya Kecamatan Negara Batin Kabupaten Way Kanan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis data kualitatif. Hasil penelitian ini proses *manjau* terdiri dari persiapan *manjau* yaitu *pemandai* (pemberitahuan) dan pemberian keperluan *manjau*. Pelaksanaan *manjau* yaitu perlengkapan pakaian *manjau*, keluarga yang ikut *manjau*, barang-barang bawaan *manjau* dan acara *manjau*. Penyelesaian *manjau* yaitu pihak rombongan (*mengiyan*) pamit pulang.

**Kata kunci:** *mengiyan*, perkawinan, tradisi *manjau*

## **PENDAHULUAN**

Suku Lampung terbagi atas dua golongan besar yaitu Lampung *Jurai Saibatin* dan Lampung *Jurai Pepadun*. Dapat dikatakan *Jurai Saibatin* dikarenakan orang yang tetap menjaga kemurnian darah dalam kepunyimbangannya.

Ciri orang Lampung *Jurai Pepadun* yaitu masyarakatnya menggunakan dialek bahasa "Nyo" atau berlogat "O" dan sebagian

masyarakatnya menggunakan dialek bahasa "Api" atau berlogat "A" dan juga orang Lampung *Pepadun* merupakan suatu kelompok masyarakat yang ditandai dengan upacara adat naik tahta dengan menggunakan adat upacara yang disebut "Pepadun" (Iskandar Syah, 2005:2).

Sebagaimana masyarakat lainnya, Lampung juga memiliki kebudayaan yang tidak hanya

berfungsi sebagai hiburan semata, tetapi juga menjadi jati dirinya sebagai suku bangsa.

Salah satu kebudayaan yang terdapat di Lampung khususnya bagi masyarakat adat Lampung *Pepadun* di Kampung Kertajaya Kecamatan Negara Batin Kabupaten Way Kanan yang telah ada sejak dahulu yaitu suatu tradisi *Manjau*.

*Manjau* merupakan kunjungan atau berunjungnya seorang calon pengantin, dalam hal ini adalah calon pengantin pria atau laki-laki ke rumah orang tua dari calon pengantin wanita, dimana kunjungan calon pengantin laki-laki ini dapat dilaksanakan jika antara kedua belah pihak, baik dari pihak calon pengantin wanita maupun calon pengantin laki-laki telah mempunyai kata sepakat bahwa waktu dari pelaksanaan pernikahan kedua belah pihak, yakni calon pengantin wanita dan pria sudah ada ketentuan akan dilaksanakannya acara pernikahan baik, mengenai waktu maupun persyaratan-persyaratan yang lain.

*Manjau* atau kedatangan atau berunjungnya calon pengantin pria, ke rumah orang tua dari calon pengantin wanita, dapat dilakukan kapan saja, tapi dengan ketentuan seperti ;

- 1) *Manjau Terang*
- 2) *Manjau Selop*

*Manjau terang*, boleh dilakukan pada pagi hari, dan boleh dilakukan pada malam hari, namun biasanya banyak yang melakukannya pada malam hari.

*Manjau Selop* adalah *Manjau* yang juga dilakukan oleh calon pengantin pria ke rumah orang tua dari calon pengantin wanita, tapi

tidak dapat dilaksanakan pada pagi atau siang hari, khusus harus dilaksanakan pada malam hari.

*Manjau* nya juga, tidak boleh banyak-banyak, paling banyak sekitar sepuluh (10) orang saja, yang mungkin terdiri dari : paman-paman (*kemaman*), bibi-bibi (*keminan*) ada satu dan dua orang bujang gadis serta dua atau tiga orang keluarga lainnya, bawaan nya juga cukup sederhana, boleh hanya sebatas minum saja, tapi juga boleh sampai pada tingkat untuk acara makan-makan bersama.

Adat istiadat yang berbeda dari masing-masing daerah atau suku bangsa inilah yang menjadi kekayaan bangsa Indonesia dengan ragam kebudayaan nasional dan harus dijaga serta dilestarikan.

Dalam perkawinan kegiatan yang dibayangkan bahkan dipercayai, sebagai perwujudan ideal hubungan cinta antara dua individu belaka telah menjadi urusan banyak orang atau intitusi mulai dari orang tua, keluarga besar, intitusi agama dan negara.

Namun, pandangan pribadi ini pada saatnya akan terpengkas oleh batas- batas yang ditetapkan keluarga, masyarakat, maupun ajaran agama dan hukum negara, sehingga niat tulus menjalin ikatan hati, membangun kemandirian masing-masing dalam ruang bersama, tak pelak lagi tersendat atau seringkali terkalahkan.

Pada masyarakat Lampung Saibatin mengenal bentuk perkawinan *Semanda* dan *Bejujogh* sedangkan pada masyarakat Lampung *Pepadun* hanya mengenal bentuk perkawinan *bejujogh*.

Keanekaragaman kebudayaan tidak saja menyebabkan perbedaan dalam gaya dan pola hidup, tetapi juga menyebabkan perbedaan-

perbedaan terhadap nilai-nilai, pengertian atau makna tentang peralihan tingkat (Koentjaraningrat, 2002;89).

Menurut Ilmu Antropologi “Kebudayaan” adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar.

Disebutkan ada tujuh unsur-unsur kebudayaan yang dapat ditemukan pada semua bangsa, ketujuh unsur yang dapat kita sebut sebagai isi pokok dari tiap kebudayaan dunia yaitu :

1. Bahasa
2. Sistem Pengetahuan
3. Sistem peralatan Hidup
4. Sistem Organisasi Sosial
5. Sistem Mata Pencarian Hidup
6. Sistem Religi
7. Kesenian (Koentjaraningrat, 2002 ; 203-204).

Dalam proses *Manjau* ada tiga tahapan, yakni :

- 1).Persiapan *Manjau*
- 2).Pelaksanaan *Manjau*
- 3).Penyelesaian *Manjau*.

Demikianlah proses yang berlaku tentang masalah *Manjau* pada masyarakat adat Lampung *Pepadun* di Kampung Kartajaya Kecamatan Negara Batin Kabupaten Way Kanan .

Pada masyarakat Indonesia masih terdapat berbagai macam tradisi yang masih dilakukan dengan baik maupun telah hilang. Tradisi-tradisi tersebut mengandung nilai-nilai budaya dan moral yang memiliki tujuan baik untuk menciptakan masyarakat yang berakhlak baik dan berperadaban.

Tradisi adalah suatu (seperti adat, kepercayaan, kebiasaan, ajaran, dan sebagainya) yang turun temurun

dari nenak moyang (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 1984; 1088). Hal yang sama juga diungkapkan oleh Badudu bahwa tradisi adalah adat kebiasaan yang dilakukan secara turun temurun dan masih dilaksanakan pada masyarakat yang ada (J.S, Bedudu. 2003;349).

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Abu Hasan Gelar Minak Awas *Manjau* adalah suatu kegiatan, yang dilakukan oleh keluarga pihak keluarga mempelai laki-laki untuk datang bersama-sama dengan calon pengantin (mempelai laki-laki), ke rumah orang tua dari mempelai perempuan, untuk melakukan kegiatan perkenalan keluarga, antara kedua keluarga besar dari mempelai laki-laki dan keluarga dari mempelai perempuan, dengan tujuan bahwa antara kedua keluarga sudah menjalin satu ikatan dan sudah merupakan satu keluarga, diharapkan ke depan kedua keluarga akan saling membantu dalam berbagai masalah kehidupan, baik dalam suka maupun duka (**Wawancara dengan Bapak Abu Hasan, 10 Januari 2014**).

Masyarakat adalah sekumpulan manusia yang saling berinteraksi serta memiliki suatu ikatan yang kuat karena memiliki latar belakang yang sama, mempunyai ikatan batin yang sama antara mereka serta tata cara dari wewenang dan kerjasama antara berbagai kelompok kemudian mempunyai hubungan timbal balik antar mereka.

Salah satu masyarakat yang ada di Indonesia adalah masyarakat

Lampung, masyarakat Lampung dibagi menjadi dua yaitu: Masyarakat Lampung *Pepadun* dan Masyarakat Lampung *Saibatin*.

Masyarakat Lampung *Pepadun* Way Kanan, Pubian dan Saibatin menggunakan bahasa dialek (A) sedangkan masyarakat Lampung *Pepadun* Abung Siwo Miego dan Mego Pak Tulang Bawang menggunakan bahasa dialek (O), masyarakat Lampung Abung Siwo Miego dan Miego Pak Tulang Bawang dan masyarakat Lampung *Pepadun* Way Kanan termasuk masyarakat Lampung *Pepadun* dan di dalam adat perkawinan adat terdapat kesamaan dan perbedaan yang tidak terlalu jauh.

Kata kebudayaan berasal dari Bahasa Sanskerta yaitu “Budhaya” yang merupakan bentuk jamak dari kata budhi, yang berarti budi atau akal. Sehingga kebudayaan dapat diartikan sebagai hal yang bersangkutan dengan budi atau akal (Soerjono Soekanto, 1986 : 154).

Kebudayaan adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar (Koentjaraningrat, 2002:154).

Menurut E.B. Taylor, kebudayaan adalah kompleks yang mencakup pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum dan istiadat dan lain-lain kemampuan serta kebiasaan-kebiasaan yang didapat manusia sebagai anggota masyarakat (Soerjono Soekanto, 1986 : 154).

Sistem nilai budaya merupakan tingkat paling abstrak dari adat. Sistem nilai budaya terdiri dari konsepsi-konsepsi yang hidup

dalam alam pikiran warga masyarakat mengenai hal-hal yang mereka anggap bernilai dalam hidup (Koentjaraningrat, 2002; 25).

Setiap masyarakat selama hidupnya pasti mengalami perubahan. Perubahan-perubahan ini dapat mengenai nilai-nilai sosial, norma sosial, pola-pola perilaku, lapisan masyarakat, interaksi sosial dan sebagainya (Soerjono Soekanto, 1986; 234).

Adat perkawinan adalah aturan-aturan hukum adat yang mengatur tentang bentuk-bentuk perkawinan, cara-cara pelamaran, upacara perkawinan dan putusnya perkawinan di Indonesia (Hilman Hadikusuma, 2003:97).

## **METODE PENELITIAN**

Metode yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah metode penelitian deskriptif. Metode deskriptif menurut Muhammad Ali (1985 : 120), adalah metode yang digunakan untuk memecahkan masalah yang sedang dihadapi pada situasi sekarang, yang dilakukan dengan menempuh langkah-langkah pengumpulan data, klasifikasi data dan analisis pengolahan data, membuat gambaran tentang suatu keadaan secara obyektif dalam suatu deskriptif.

Variabel penelitian ini merupakan konsep dari gejala yang bervariasi yaitu objek penelitian. Menurut Muhammad Nazir definisi operasional adalah suatu definisi yang diberikan pada suatu variabel atau konstruk dengancara memberikan arti atau menspesifikasikan kegiatan ataupun memberikan suatu operasional yang diperlukan untuk mengukur konstruk atau variabel tersebut (Moh. Nazir, 1988; 162).

Menurut Masri Singarimbun dan Sofian Efendi definisi operasional adalah unsur penelitian yang memberitahukan bagaimana caranya mengukur suatu variabel atau memberi petunjuk pelaksanaan bagaimana caranya mengukur suatu variabel (Masri Singarimbun dan Sofian Efendi, 1991;40).

Dengan demikian maka definisi operasional variabel adalah suatu petunjuk yang memberitahukan cara mengukur suatu variabel dengan cara memberikan arti atau menspesifikasikan kegiatan agar mudah diteliti.

Pemahaman tentang informan ini penting karena peneliti budaya mau tidak mau akan berhadapan langsung dengannya. Informan adalah seseorang atau ketua adat yang memiliki pengetahuan budaya yang diteliti (Suwardi Endraswara 2006; 119).

Narasumber yang dipilih berdasarkan kriteria-kriteria tertentu karena itu maka perlu dipilih orang yang benar-benar mengetahui objek yang akan diteliti.

Syarat-syarat seseorang informan adalah jujur, taat pada janji, patuh pada peraturan, suka berbicara, tidak termasuk pada salah satu kelompok yang bertikai dalam latar belakang penelitian dan mempunyai pandangan tertentu tentang peristiwa yang terjadi.

Informan dalam penelitian ini dipilih secara *purposive sampling* (mengambil orang yang telah dipilih secara cermat oleh peneliti).

Pemilihan informan didasarkan atas subjek yang menguasai permasalahan, memiliki data dan bersedia memberikan data dalam penelitian ini.

Informan yang dipilih berdasarkan kriteria-kriteria tertentu.

Kriteria informan pada penelitian ini adalah :

1. Tokoh masyarakat atau tokoh adat. Tokoh adat dalam penelitian ini adalah orang yang dianggap memahami secara mendalam tentang adat istiadat orang Lampung *Pepadun* Way Kanan dan penduduk asli setempat.
2. Informan memiliki ketersediaan dan waktu yang cukup.
3. Dapat dipercaya dan bertanggung jawab atas apa yang dikatakannya.
4. Orang yang memahami objek yang diteliti.

Pada dasarnya teknik observasi digunakan untuk melihat atau mengamati perubahan fenomena sosial yang tumbuh dan berkembang yang kemudian dapat dilakukan penilaian atas perubahan tersebut.

Observasi adalah pengamatan yang dilakukan secara sengaja, sistematis mengenai fenomena sosial dan gejala-gejala psikis untuk kemudian dilakukan penelitian.

Observasi menurut Mardalis ialah teknik yang digunakan dalam rangka mengumpulkan data dalam suatu penelitian, yang merupakan hasil perbuatan jiwa secara aktif dan penuh perhatian untuk menyadari adanya suatu rangsangan tertentu yang diinginkan.

Teknik Observasi ini bertujuan untuk membantu peneliti dalam mengumpulkan data dengan mengadakan observasi langsung terhadap obyek masalah yang sedang diteliti sehingga mendapatkan data yang berkaitan dengan Tradisi *Manjau* Pada Calon Pengantin Adat Lampung *Pepadun* di Kampung Kartajaya Kecamatan Negara Batin Kabupaten Way Kanan .

Teknik dokumentasi menurut Komarudin (1997 ; 50) adalah sesuatu yang memberikan bukti dimana dipergunakan sebagai alat pembukti atau bahan-bahan untuk membandingkan suatu keterangan atau informasi penjelasan atau dokumentasi dalam naskah atau informasi tertulis.

Menurut Suharsimi Arikunto, Teknik dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal atau variable berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, legger, agenda, dan sebagainya (Suharsimi Arikunto, 1986 : 236).

Pada penelitian ini salah satu teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik wawancara. Wawancara atau metode interview, mencakup cara yang dipergunakan seseorang untuk tujuan suatu tugas tertentu, mencoba mendapatkan keterangan atau pendirian secara lisan dari seorang responden, dengan bercakap-cakap berhadapan (Koentjaraningrat, 2002:162).

Teknik ini untuk mencari keterangan secara lengkap, berdasarkan definisi tersebut maka peneliti melakukan teknik wawancara dengan tokoh-tokoh adat di Kabupaten Way Kanan yang mengerti dan memahami tentang *Tradisi Manjau Dalam Perkawinan Adat Lampung Pepadun di Kampung Kartajaya Kecamatan Negara Batin Kabupaten Way Kanan* .

Bentuk wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara terstruktur dan wawancara tidak berstruktur.

a. Wawancara Terstruktur

Wawancara terstruktur yakni wawancara yang dilakukan dengan terlebih dahulu menyusun pertanyaan dalam bentuk dibatasi. Hal ini

dilakukan agar ketika informan memberikan keterangan tidak melantur kemana-mana.

b. Wawancara Tidak Berstruktur

Wawancara tidak terstruktur dilakukan pada awal penelitian, karena terkadang informan memberikan keterangan kadang muncul jawaban yang tidak terduga yang tidak akan muncul pada saat wawancara terarah dilakukan, dan hal itu biasa menambah informasi yang diperoleh terkait informasi yang akan diteliti.

Berdasarkan pernyataan tersebut maka teknik wawancara digunakan dalam penelitian ini untuk mendapatkan informasi secara langsung melalui tanya-jawab dengan informan, sehingga mendapatkan informasi lebih jelas.

Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik angket. Teknik angket ini akan disebarkan kepada masyarakat Lampung Adat *Pepadun* yang berada di Kampung Kartajaya Kabupaten Way Kanan yang isinya adalah daftar pertanyaan yang diperlukan.

Pada penelitian ini penulis menggunakan teknik analisis data kualitatif karena data yang diperoleh bukan berupa angka-angka sehingga tidak dapat diuji secara statistik.

Selain itu analisis data kualitatif yang dapat memberikan penjelasan yang nyata dalam kehidupan kita sesuai dengan hal yang akan di teliti.

Langkah-langkah dalam penelitian menganalisis data dalam penelitian adalah sebagai berikut :

1. Reduksi Data
2. Penyajian Data
3. Pengambilan Kesimpulan dan Verifikasi

Adapun langkah-langkah yang akan dilakukan peneliti dalam mengambil suatu kesimpulan adalah:

- a. Mencari data-data yang relevan dengan penelitian.
- b. Menyusun data-data dan menyeleksi data-data yang diperoleh dari sumber yang didapat di lapangan.
- c. Setelah semua data diseleksi barulah ditarik kesimpulan dan hasilnya dituangkan dalam bentuk penulisan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Kampung Kartajaya merupakan salah satu kampung yang ada di Kecamatan Negara Batin Kabupaten Way Kanan . Kampung Kartajaya adalah salah satu kampung tertua dan kampung paling tua dari seluruh kampung khususnya dalam wilayah marga Pangeran Pemuka Ilir (PP Ilir). Menurut penjelasan dari seorang tokoh masyarakat, yang mengatakan bahwa : Umur kampung Kartajaya sudah lebih dari setengah abad (500 Tahun) (**Hasil wawancara dengan M. Edi Supena, 12 Februari 2014**).

Pada umumnya kampung-kampung penduduk setempat terletak ditepi sungai Way Kanan yaitu sebagaimana dari pada anak sungai atau hulu daripada sungai way tulang bawang, tetapi Kampung Kartajaya merupakan satu-satunya Kampung yang terletak ditepi sebelah kiri Sungai Way Kanan , karena pada umumnya semua kampung-kampung lainnya terletak di tepi sebelah kanan.

Hubungan antara Kampung Kartajaya dengan ibukota Kecamatan Negara Batin dapat ditempuh dengan dua jalan yakni :

- a. Jalan darat sepanjang kurang lebih 12 KM, yang harus

lebih dahulu menyebrangi Sungai Way Kanan .

- b. Jalan sungai atau air sepanjang kurang lebih 11 KM(Kantor Kepala Kampung Kartajaya Kecamatan Negara Batin, Tahun 2014).

Adapun jalan darat belum begitu lancar, karena pada umumnya jalan tersebut adalah setengahnya batu hitam yang baru disusun dan setengahnya jalan tanah yang apabila pada musim hujan sukar untuk dilalui.

Sehingga pada saat-saat musim hujan jalan darat tersebut dapat dikatakan kurang berfungsi. Walaupun demikian jalan tersebut mempunyai arti tersendiri untuk Kampung Kartajaya khususnya dan umumnya untuk masyarakat dalam wilayah Kecamatan Negara Batin, karena dengan adanya jalan tersebut berarti transportasi melalui kendaraan roda empat atau roda dua telah dikenal oleh masyarakat setempat, jalan sungai, merupakan alat transportasi yang memang sudah lama dikenal oleh masyarakat dan satu-satunya alat hubungan yang sudah dipergunakan oleh masyarakat setempat.

Dengan mempergunakan perahu-perahu dan kapal-kapal motor kecil yang dikelola oleh perorangan atau individu.

Adapun batas-batas administratif Kampung Kartajaya Kecamatan Negara Batin Kabupaten Way Kanan adalah sebagai berikut :

1. Sebelah Utara berbatasan dengan Kampung Gisting Jaya dan Kampung Bumi Jaya
2. Sebelah Selatan berbatasan dengan Kampung Srimenanti

3. Sebelah Barat berbatasan dengan wilayah Kampung Negara Batin
4. Sebelah Timur berbatasan dengan wilayah Kampung Negeri Besar

**(Kantor Kepala Kampung Kartajaya Kecamatan Negara Batin, Tahun 2014).**

Kampung Kartajaya terletak di sebelah timur daripada ibukota Kecamatan Negara Batin, dengan luas wilayahnya terdiri dari 272 Ha, yang terdiri dari tanah pertanian, rawa-rawa, dan semak serta hutan belukar. Adapun status tanah-tanah tersebut merupakan tanah adat.

Jika dilihat daripada batas-batas administratif Kampung Kartajaya yang telah penulis uraikan tersebut, maka Kampung Kartajaya terletak dipinggir dari Wilayah Kecamatan Negara Batin apalagi merupakan satu-satunya Kampung yang terletak ditepi sebelah kiri dari Sungai Way Kanan, sehingga dengan demikian kampung ini agak sulit untuk dapat dijangkau oleh penduduk atau masyarakat dari kampung-kampung lain.

Pada umumnya mata pencarian atau usaha-usaha masyarakat Kampung Kartajaya adalah bertani. Cara bertani untuk masyarakat Kampung Kartajaya masih sangat sederhana sekali dengan cara berpindah-pindah atau bergilir dalam jangka waktu yang tidak relatif lama, dimana masyarakatnya mengambil lokasi yang agak jauh dari kampung dengan mendirikan gubuk-gubuk (*sapu*) dan daerah tersebut terkenal dengan sebutan *umbulan* (pemukiman).

Lokasi untuk tempat berladang pada umumnya terletak ditepi sungai atau paling tidak pada anak-anak sungai. Hal ini tidak lain

gunanya untuk dapat dengan mudah memperoleh air sebagai sumber keperluan serta kebutuhan hidup. Selain daripada itu sungai juga dipergunakan sebagai alat transportasi atau jalan penghubung dengan menggunakan perahu (*biduk*) sebagai alat angkutnya.

Cara mengolah peladangan-peladangan tersebut biasanya masih sangat sederhana sekali, yakni dengan cara menebang kayu dengan menggunkan golok (besi) baru kemudian beberapa hari setelah pohon-pohon kayu tersebut agak kering baru dibakar yang disebut dengan *Nyuah* (ngebakar). Kemudian baru tanah-tanah itu diolah dan dikerjakan dengan jalan mencangkul.

Ada juga beberapa diantaranya yang bekerja sebagai buruh yakni sebagai pandai besi, tukang kayu dan juga sebagai pedagang-pedegang kecil. Tetapi ada juga diantara mereka yang mengusahakan peternakan khususnya peternakan kerbau tetapi peternakan itu belum bersifat intensif masih bersifat bebas dan liar.

Keluarga besar dalam Kampung Kartajaya disebut dengan istilah *Redik Sekelik* atau dekat dan terikat. Keanggotaan keluarga meliputi semua keluarga yang terikat dalam hubungan perkawinan dan saudara angkat, seperti :

- a. Kerabat dari pihak ibu disebut *Kelama*
- b. Kemenakan dari pihak saudara perempuan disebut dengan *benulung*
- c. Anak dari saudara ibu atau bibik disebut *nubei*
- d. Para ipar kedua belah pihak disebut dengan *Lakau*
- e. Para saudara perempuan yang sudah menikah disebut dengan *mirul*



- f. Para suami-suami saudara perempuan disebut dengan *mengian*
- g. Semua paman dari kedua belah pihak disebut dengan *kemaman* (**hasil wawancara dengan M.Yakub Gelar Suttan Pangeran, 14 Januari 2014**).

Kampung Kartajaya merupakan kampung yang tertua dalam wilayah Kecamatan Negara Batin, karena diperhatikan dari bentuk bangunan rumah dan lokasi-lokasi perumahan masyarakatnya memang masih unik sekali kelihatannya.

Pada zaman penjajahan Belanda dulu memang Kampung Kartajaya sudah mempunyai petugas pemerintahan yakni kepala suku yang bersifat mengurus pajak, bea dan cukai dari pada rakyat.

Pada tahun 1800 pemerintahan di Kampung Kartajaya sudah ada kepala kampungnya. Kampung Kartajaya pada zaman itu termasuk kawasan Pesirah Marga Pangeran Pemuka Ilir atau PP ilir di Negara Batin (**Hasil wawancara Dengan Bapak Muhtar, 12 Januari 2014**).

*Manjau* adalah suatu kegiatan, yang dilakukan oleh keluarga pihak keluarga mempelai laki-laki untuk datang bersama-sama dengan calon pengantin (mempelai laki-laki), ke rumah orang tua dari mempelai perempuan, untuk melakukan kegiatan perkenalan keluarga, antara kedua keluarga besar dari mempelai laki-laki dan keluarga dari mempelai perempuan.

Tujuan agar antara kedua keluarga sudah menjalin satu ikatan dan sudah merupakan satu keluarga, diharapkan kedepan kedua keluarga akan saling membantu dalam

berbagai masalah kehidupan, baik dalam suka maupun duka, ada beberapa hal yang perlu diperhatikan.

Dalam persiapan *manjau*, tentunya terlebih dahulu diawali dengan *Pemandai* (Pemberitahuan) oleh pihak keluarga calon mempelai laki-laki kepada keluarga calon mempelai perempuan.

Kegunaan pemandai ini adalah untuk kedua keluarga bersepakat dalam menentukan waktu dan kapan akan dilaksanakan *Manjau* tersebut, apakah *Manjaunya* pada pagi hari atau *Manjau* nya pada malam hari, kalau *Manjaunya* dilaksanakan pada pagi hari maka itu namanya *Manjau balak* (Terang) sedangkan kalau *Manjaunya* pada malam hari boleh dilaksanakan *Manjau selop* (*Manom*).

Bea-bea atau sarana serta kelengkapan alat *Manjau* semuanya dibebankan pada pihak calon pengantin laki-laki, keluarga calon pengantin perempuan juga tidak ketinggalan artinya ikut serta juga memikul biaya serta tenaga dan tempat.

Bahan-bahan yang akan dipergunakan dalam acara *Manjau* adalah berupa, makanan secukupnya, ada beras, gula, kopi, ikan, telur, daging, dan susu. Bila bagi keluarga yang mampu juga dipersiapkan binatang hidup, yang biasanya adalah Kambing.

Sarana-sarana tersebut, satu hari atau dua hari sebelum acara *Manjau* dimulai harus sudah disampaikan atau *diantakken* pada pihak keluarga perempuan, yang mengantarkan sarana-sarana tersebut biasanya yang jadi perwakilan adalah *kemaman* suami dari *keminan* (tante) dan ada juga ibu-ibu nya yang

didampingi oleh dua anak meranai sebagai pendamping.

Kalau barang-barang tersebut sudah diterima oleh pihak keluarga mempelai perempuan dan tidak ada kekurangannya lagi, maka biasanya pihak keluarga perempuan minta bantuan tenaga sebanyak 2 (dua) atau tiga (3) orang membantu masak.

Karena waktu dan sarana (bea-bea) yang dipersiapkan untuk *Manjau* sudah diterima dan disepakati oleh kedua belah pihak, maka tugas sekarang dari pihak keluarga calon mempelai laki-laki adalah *Ngejuk Pandai Redik Sekelik*.

*Ngejuk Pandai Redik Sekelik* artinya memberitahu kepada seluruh kerabat dan keluarga besar baik dekat maupun yang jauh serta tetangga-tetangga, bahwa akan dilaksanakan acara *Manjau* dan mengharapkan kehadiran seluruh keluarga untuk dapat ikut serta dalam acara tersebut.

Tepat pada waktu yang sudah disepakati oleh kedua belah pihak, persiapan *Manjau* harus dipersiapkan dengan sebaik-baiknya. Hal ini dilakukan karena menyangkut nama baik dari kedua keluarga, baik berupa pakaian dan barang-barang bawaan dalam *Manjau*.

Pakaian yang harus diperhatikan dengan serius adalah pakaian *Mengiyen* (calon pengantin laki-laki) karena *mengiyen* adalah fokus utama yang akan diperhatikan oleh para tamu dan undangan peserta *Manjau*, *Mengiyen* harus memakai sarung, mengenakan Kemeja Putih, memakai Jas Hitam serta Kopyah Hitam yang didampingi oleh dua orang *hulu balang* atau pengawal dengan pakaian yang sama, yang satu pengawal disebelah kanan dan yang satu pengawal ada disebelah kiri. Peserta yang lain, yang terdiri

dari batangan dan keluarga serta undangan lainnya, juga memakai pakaian adat, seperti bapak-bapaknya mengenakan sarung, memakai peci, sedang kan ibu-ibunya mengenakan sarung dan memakai kebaya, tapi kini tidak lagi wajib bagi ibu-ibuk harus pakai kebaya, karena biasanya ibu-ibuk sudah banyak yang mengenakan pakaian muslim dan memakai jilbab.

*Muli-muli* yang hadir mengenakan sarung dan ada tutup kepala, bagi *meranai* pakai peci dan sarung. *Muli* dan *meranai* dalam keberangkatannya juga ikut serta membawa atau membantu *ngusung* (membawa) barang-barang bawaan, seperti: kue-kue kering dalam toples dan kue-kue basah, baik wajik dan dodol serta lain-lainnya.

Setelah semua undangan dan tamu kumpul yang akan berangkat *Manjau*, maka seorang yang ditugaskan sebagai penglaku mulai menyusun acara, yang pertama semua undangan dan keluarga dipersilakan makan dan minum terlebih dahulu dirumah batangan, setelah selesai makan dan minum, penglaku mulai mengatur dan mempersiapkan akan keberangkatan.

Calon pengantin laki-laki (*mengiyen*) itu adalah barisan yang paling depan atau paling utama, baru nantinya diikuti atau disusul oleh kedua orang tua, *lebu kemaman*, *anak bai benulung*, *punyimbang* dan *perwatin* serta *muli meranai*.

Setelah tiba ditempat batangan (tuan rumah), maka pihak keluarga dari calon mempelai pengantin laki-laki diterima biasanya dihalaman depan rumah dan keluarga dari pihak mempelai perempuan juga sudah siap menunggu dan kedua kelompok dari kedua keluarga berdiri pada tempatnya masing-

masing dengan cara berhadapan, dan setelah itu satu orang perwakilan dari pihak keluarga calon mempelai laki-laki mengucapkan "Assalammualaikum Wr Wb" dan dilanjutkan dengan ucapan "*Tabik pun Nabik Tabik*" maka seluruh tamu undangan yang ada disitu semuanya menjawab "Walaikum Salam 'Wr Wb'" dan "*Ya Pun*". Setelah itu maka seorang penglaku (petugas) mengambil alih acara, dengan mempersilakan kepada tamu yang *Manjau*, yakni dari pihak keluarga calon mempelai laki-laki melalui perwakilannya untuk menyampaikan maksud dan tujuan kehadiran dari keluarga tersebut.

Setelah diberi kesempatan oleh penglaku, maka perwakilan dari pihak yang *Manjau maju* dan mengucapkan "Assalammualaikum Wr Wb. Dan *Tabik Pun*" "Setelah dijawab Waalaikumsalam ya *pun*".

Maka perwakilan menyampaikan yang pertama-tama mohon maaf atas kedatangan dan kehadiran rombongan disini, bila ada hal-hal yang kurang pantas dan sopan, dan kedua maksud kedatangan rombongan disini adalah untuk *Ngantak ken mengiyan sekaligus ngehadap ken mengiyan pun jama kuti rumpok unyin segala pun....*

Maka dijawab oleh *pihak batangan* yakni keluarga pihak mempelai perempuan, *Ya Pun....Lamun juk sina maksud keratongon kuti rumpok pun....Kuruk kuti rumpok pun dilem jenganan sinamaka* dijawab oleh pihak keluarga calon mempelai laki-laki, *Ya pun*.

Para penglaku (Petugas) khususnya *muli-muli* sudah mulai mengdihangkan minuman, dan pembawa acara mulai memberikan

kesempatan untuk pihak mengiyan yang *Manjau* untuk mulai menyampaikanmaksudnya.

Maka perwakilan mengucapkan, *Tabik pun jama kuti rumpok unyin segala, punyimbang tuha raja, perwatin tulak hanau, temui semelang semelop jak unggak jak liba, Keratongan sikendua sanga rombongan pertama-tama untuk dapok silaturahim, kemudian dilanjutkan untuk dapat nganjau dan nyujudken anak mengiyan kuti rumpok jama induk bapak, lebu kelama, kemaman keminan dan unyin kuti rumpok segala jak batangan, oleh sebab lamun mak ngedok sal ngehalangi ya, anak mengiyan kuti rumpok lom waktu sai singkat sija haga sikam selesaiken hukum sara-na (Nikah ken), lamun cak kuti rumpok kak dacok maka sikam kak haga mulai.* Maka dijawab oleh pihak *batangan* (Tuan Rumah) *kak Dacok pun*.

Jika Tuan rumah sudah mempersilakan, maka petugas (penglaku) yang ditunjuk bangun berdiri dan mengucapkan kata permissi "*Kilu mehap pun jama kutirumpok segala, sikamdua haga nyumbahken mengiyan jama kuti rumpok segala*" dan langsung memegang tangan *mengiyan* (Calon pengantin laki-laki) yang diikuti oleh dua orang pendampingnya, sambil menundukkan badan, melakukan salaman dan sungkem kepada yang pertama kedua orang tuanya, yang dimulai dari pihak orang tua perempuan terlebih dahulu kemudian orang tua *mengiyan* baru terus dilanjutkan kepada semua *punyimbang, perwatin, lebu kelama, anak bai benulung* dan seluruh tamu undangan yang hadir.

Karena *Mengiyan* sudah melakukan sungkem dan salaman

kepada pihak batangan dan seluruh undangan, maka mengiyan kembali ketempat duduk nya semula dan mulai *Mengiyan* ditemani oleh *mirul-mirul* (Tante-Tante) dari pada calon pengantin perempuan dan *muli-muli*, sambil menghibur dan memainkan calon pengantin laki-laki (*mengiyan*) gunanya agar *mengiyan* tidak jenuh, baru kemudian tuan rumah mempersilakan semua tamu dan undangan untuk makan dan minum bersama, sebagai tanda kebersamaan dan sudah terjalannya ikatan kekeluargaan untuk kedua belah pihak keluarga, selain makan juga sudah tersedia berbagai minuman seperti : Kopi, Teh, Susu dan berbagai macam jenis rokok untuk kaum bapak-bapak.

Acara pokok sudah selesai dalam acara *nganjauken mengiyan* (Acara *Manjau*), dan hari sudah menjelang siang, maka perwakilan dari pihak mempelai laki-laki berdiri dan menyampaikan kata pamitan sambil mengucapkan kata maaf bila ada hal-hal yang kurang berkenan.

Seluruh tamu undangan mulai bangun dari tempat duduknya masing-masing, sambil saling bersalam-salaman dan pulang kerumahnya masing, dan yang rombongan dari pihak keluarga mempelai laki-laki pulang dan kumpul dulu dirumah keluarga *mengiyan*, dan setelah sampai disana tanpa basa-basi pihak *batangan* mengucapkan terimakasih atas kehadiran tamu undangan dan *redik sekelik*.

Dengan demikian maka selesailah acara *Manjau*, hanya menunggu acara kapan waktunya akan dilaksanakan akad nikah dan resepsinya.

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil pembahasan di atas *Manjau* adalah suatu proses kegiatan yang dilakukan setelah muli dan meranai (Gadis dan Bujang) sudah akan melakukan acara atau kegiatan akad nikah (perkawinan).

*Manjau* adalah acara adat yang dilakukan oleh pihak keluarga mempelai laki-laki untuk datang bersama-sama dengan calon pengantin laki-laki (*mengiyan*) kerumah orang tua calon mempelai perempuan untuk silaturahmi dan perkenalan keluarga secara menyeluruh.

Tujuan *Manjau* adalah suatu pernyataan bahwa kedua belah keluarga sudah menjadi satu dalam satu ikatan, dan diharapkan kedepan antara kedua keluarga akan saling membantu dalam berbagai bidang baik dalam suka maupun duka.

Adapun proses *Manjanya* sebagai berikut :

1. Persiapan *Manjau* dilakukan dengan cara terlebih dahulu adalah pemberitahuan (*pemandai*) terhadap pihak keluarga calon mempelai perempuan untuk menyepakai bentuk *Manjau* dan waktu *Manjau* akan dilaksanakan, setelah waktu dan bentuk *Manjau* ada kesepakatan, maka pihak keluarga calon mempelai laki-laki mempersiapkan bahan-bahan (*bea-bea*) dan *dau-dau* yang akan dipergunakan pada waktu acara *Manjau*, dan bahan sarana-sarana atau bahan-bahan ini diantarkan ke rumah pihak keluarga calon

pengantin perempuan oleh dua atau tiga orang, yang dipimpin oleh seorang ibuk dalam hal ini adalah mirul dan dua orang bujang yang membawa sarana-sarana tersebut.

2. Pelaksanaan *Manjau* dapat dilakukan sesuai dengan waktu dan bentuk acara *Manjau* yang sudah disepakati oleh kedua belah pihak keluarga, maka berangkatlah rombongan *Manjau* dari pihak keluarga calon mempelai laki-laki dengan iring-iringan, calon *mengiyan* yang akan di *Manjaukan* itu yang diutamakan dan harus lengkap dengan pakaian adat manjau yang dikawal oleh dua orang bujang satu disebelah kanan dan satu disebelah kiri dengan pakaian yang sama. Iringan berikutnya adalah orang tua, *kemaman- keminan dan lebu kelama*, baru kemudian keluarga jauh dekat, para *penyimbang, perwatin, muli-meranai* dan para tamu serta undangan. Setelah sampai rombongan ditempat keluarga calon pengantin perempuan terlebih dahulu biasanya diterima didepan halaman rumah dan acara pembukaannya. Setelah berbalas pembicaraan antara kedua belak pihak dan sudah disepakati untuk acara *Manjau*, baru *mengiyan* dipersilakan bangun (*Minjak*) untuk melakukan sungkem terlebih dahulu kepada kedua orang tua dan baru kemudian

kepada seluruh yang hadir tamu undangan, *penyimbang* dan *perwatin* dan langsung diperkenalkan. Karena acara *Manjau* sudah dilaksanakan, dan pihak tuan rumah sudah menyiapkan hidangan baik makan dan minum, maka semua yang hadir disitu dipersilakan untuk makan dan minum dan biasanya bapak-bapak juga disiapkan rokok secara khusus. Dalam acara ini biasanya diselingi dengan berbagai basa-basi ucapan pembicaraan diantara sesama tamu dan undangan, serta ada sorak serai dari kaum ibuk dan gadis yang menghibur calon mempelai laki-laki (*Mengiyan*).

3. Penyelesaian *Manjau*, dalam penyelesaian *manjau* ini karena acara inti *Manjau* sudah selesai, *mengiyan* sudah diperkenalkan dan sungkemkan kepada orang tua dan *punyimbang* serta *perwatin*, makan-minum juga sudah dilaksanakan, serta doa selamat sebagai penutup acara juga sudah selesai. Maka perwakilan dari pihak *mengiyan* (calon pengantin laki-laki) menyampaikan ucapan terimakasih dan sekaligus juga mohon pamit. Maka pihak keluarga calon mempelai laki-laki yang diawali oleh *mengiyan* bersalam-salaman dengan seluruh tamu dan undangan untuk pamit dan mohon diri. Maka rombongan secara tertib dan beriring-iringan pulang ketempat keluarga calon mempelai laki-laki.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Sani, 2002. *Sosiologi Skematika, Teori dan Terapan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Ali, Muhammad. 1985. *Penelitian Kependidikan dan Strategi*. Bandung: Angkasa.
- Arikunto, Suharsimi. 1986. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis*. Jakarta : Bina Aksara.
- Edward Raja Mega Achamd 1965, *Adat Pepadun di Lampung*, <http://mestaboh.com>, 20September 2011
- Endraswara, Suwardi. 2006. *Metode, Teori, Tehnik Penelitian Kebudayaan*. Pustaka Widyatama : Jakarta.
- Hadikusuma Hilman.2003. *Hukum PerkawinanAdat dengan Adat Istiadat dan Upacara Adatnya*. Bandung : Citra Aditya Bakti.
- Hadi Sutrisno.1996. *MetodologiResearch*. Jogjakarta : Gajah Mada University Press.
- Jalalludin Rakhmat.1996. *Sosiologi suatu pengantar*. Jakarta: Raja Grafindo
- J.S, Bedudu. 2003. *Kamus Kata-KataSerapan Asing*. Jakarta: Kompas.
- Levi Strauss. 2005. *Antropologi Struktural*. Kreasi Wacana: Yogyakarta
- Koentjaraningrat.2002. *Pengantar Antropologi –Jilid 1*, cetakan kedua, Jakarta: Rineka Cipta.
- Komarudin.1997. *Metode Penelitian Masyarakat*.Gramadia :Jakarta
- Maryaeni.2005. *Metode Penelitian Kebudayaan*. Bumi Aksara: Jakarta.
- Mohammad Nazir,1988, *Prosedur Penelitian ilmiah*. Bandung. Angkasa.
- Org.*PengertianMasyarakat* <http://organisasi.org/pengertian-masyarakat-unsur-dan-kriteria-masyarakat-dalam-kehidupan-sosial-antar-manusia>. 20 September 2011
- Pengertian masyarakat [http://shvoong.com/pengertian masyarakat](http://shvoong.com/pengertian-masyarakat) 20 September 2011.
- Sarlito Wirawan Sarwono.1993. *Sosiologi suatu pengantar*. Jakarta:Raja Grafindo Persada
- Singarimbun, Masri. 1991. *MetodelogiPenelitian*. Jakarta LPSES.
- Soekanto Soerjono.1986. *Sosiologi suatu pengantar*. Jakarta:Raja Grafindo
- Syah, Iskandar. 2005. *Hukum Adat Perkawinan*, Universitas Lampung: Bandar Lampung.
- Universitas Lampung. 2010. *Format Penulisan Karya Ilmiah*. Bandar Lampung: Universitas Lampung
- Walgito, Bimo. 1993. *Pengantar Psikologi Umum*. Rajo Granfindo Persada.Jakarta